

Pelatihan Komunikasi Asertif dengan Teknik Psychoeducational Intervention untuk Mencegah Cyberbullying

Karyanti*, Dina Fariza Tryani Syarif, dan M. Fatchurahman
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bimbingan dan Konseling,
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Palangka Raya, Indonesia
*karyanti982@gmail.com

ABSTRACT

The training held in the Stimulus Community Partnership Program Community Service (PKMS) is aimed at employees in the UMPR environment. Implementation of assertive communication training using psychoeducational intervention techniques to prevent cyberbullying at SMK Negeri 3 Palangka Raya as a solution to problems faced by students who are in the adolescent phase and tend to be involved in cyberbullying either as perpetrators or victims. Cases of cyberbullying in the school environment do not only involve students as bullies and victims. Incidents of cyberbullying are increasing internationally and are considered a problem both inside and outside of school. Cyberbullying has received attention because it affects many individuals of various ages in a variety of settings, especially adolescents. The training activities were implemented for one day on August 15, 2022. The training participants totaled 150 students. Based on the results of the analysis of the success of the training, 91% of students experienced increased knowledge about cyberbullying and had assertive communication skills.

Keywords: *assertive communication; cyberbullying; psychoeducational intervention*

ABSTRAK

Pelatihan yang diselenggarakan dalam Pengabdian Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMS) ditujukan untuk pegawai di lingkungan UMPR. Implementasi pelatihan komunikasi asertif dengan teknik psychoeducational intervention untuk mencegah cyberbullying di SMK Negeri 3 Palangka Raya, sebagai solusi permasalahan yang dihadapi siswa yang berada pada fase remaja yang cenderung terlibat cyberbullying baik sebagai pelaku atau korban. Kasus cyberbullying di lingkungan sekolah bukan hanya melibatkan siswa sebagai bullies dan victim. Insiden cyberbullying meningkat secara internasional dan dianggap sebagai masalah baik di dalam maupun di luar sekolah. Cyberbullying telah mendapat perhatian karena mempengaruhi banyak individu pada berbagai usia dalam lingkungan yang bervariasi, khususnya remaja. Kegiatan pelatihan diimplementasikan selama 1 hari tanggal 15 Agustus 2022. Peserta pelatihan berjumlah 150 siswa. Berdasarkan hasil analisis ketercapaian keberhasilan pelatihan, 91 % siswa mengalami peningkatan pengetahuan mengenai cyberbullying dan memiliki keterampilan komunikasi asertif.

Kata Kunci: *komunikasi asertif; cyberbullying; psychoeducational intervention*

How to cite: Karyanti, K., Syarif, D. F. T., & Fatchurahman, M. . (2024). Pelatihan komunikasi asertif dengan teknik psychoeducational intervention untuk mencegah cyberbullying. *Carmin: Journal of Community Service*, 4(1), 23-30.



PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Berdasarkan survei APJII tahun 2019, 51,5% pengguna internet di Indonesia terutama menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Asriani et al., 2021). Remaja cenderung merasa lebih nyaman menggunakan media sosial karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan identitas mereka dan membangun hubungan baru. Media sosial juga membantu remaja mengungkapkan perasaannya, bersosialisasi dengan teman, dan bereksplorasi identitas diri mereka tanpa menghadapi tekanan interaksi tatap muka. Secara global, UNICEF (Chanra, 2024)

Berdasarkan penelitian *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 tentang peran siswa dalam peristiwa bullying, 41,1% siswa yang menyatakan sebagai victim (korban) di Indonesia. Persentase siswa sebagai victim lebih tinggi diantara rata-rata negara anggota OECD dimana persentase sebagai victim hanya 22,7%. Indonesia menjadi negara yang termasuk lima besar untuk peristiwa bullying, disebabkan siswa di Indonesia banyak menjadi victim dari 78 negara. Bullying cenderung berdampak luka fisi, gangguan psikologis seperti stres dan defresi, bahkan korban memiliki keinginan untuk bunuh diri. Olweus (Asriani et al., 2021) menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan yang disengaja, sistematis dan agresif ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pengganggu dan korban. Bullying menyebabkan masalah eksternalisasi, seperti agresif dan antisosial perilaku dan internalisasi depresi, kecemasan serta memiliki *self-esteem* rendah bagi pelaku dan korban.

Karakteristik *bullies* dan *victim* yang berdampak pada kecenderungan perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, diperlukan strategi penanganan *bullying* melalui program anti *bullying* melalui layanan bimbingan yang dapat mencegah *bullying*. Program intervensi efektif dalam mengurangi tindakan perundungan di sekolah sekitar 19–20% dan korban perundungan di sekolah sekitar 15–16% (Gaffney & Farrington, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah SMK Negeri 3 Palangka Raya, mengingat banyak kasus *bullying* dan *cyberbullying* yang tersebar di media sosial, sekolah bersama psikolog dari perlindungan anak kota Palangka Raya telah mengembangkan program pencegahan *bullying*. Namun, sekolah belum merancang sebuah program intervensi untuk mencegah tindakan *cyberbullying*.

Individu berkomunikasi satu sama lain baik secara verbal maupun nonverbal. Kami mengirimkan kami pikiran dan perasaan melalui kata-kata verbal dan nonverbal melalui bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan tindakan. Penting untuk memiliki kesepakatan antara kedua bentuk komunikasi. Studi menunjukkan bahwa ketika ada perbedaan antara verbal dan nonverbal pesan kita cenderung percaya yang kedua. Mulai dari dua bentuk komunikasi adalah tiga gaya komunikasi dalam hubungan. Gaya ini disebut pasif, agresif dan asertif.

Diketahui bahwa orang menggunakan ketiga gaya komunikasi dalam percakapan dan ketika situasi mengharuskan mereka menangani hanya satu gaya. "Asertif" adalah istilah baru. Asertif atau tegas adalah sikap dimana individu dapat mengatakan apa yang tidak setuju dengan cara yang elegan, tanpa menjadi agresif secara verbal, tanpa merusak atau mengganggu, tanpa ditempatkan pada posisi yang rentan, meninggalkan ruang untuk diskusi, tetapi dalam hal itu individu mengambil kebebasan untuk "memaksakan."

Individu sering berada di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, ataupun media sosial dihadapkan pada hubungan dengan orang-orang yang tidak berkomunikasi dengan baik, yang tidak mengerti kata-kata yang kita ucapkan. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi ini menimbulkan frustrasi, kekecewaan dan terkadang menimbulkan perasaan tidak berdaya. Sehingga individu menggunakan kata-kata yang lebih kasar, untuk membalas komentar negatif orang lain di media sosial.

Asertif adalah kemampuan untuk menunjukkan kepada dunia siapa Anda sebenarnya, untuk mengungkapkan apa yang Anda miliki rasakan, ketika Anda merasa perlu. Ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan hak Anda, menghormati perasaan dan hak orang lain. Peserta didik yang telah menguasai ketegasan mampu mengurangi konflik interpersonal dalam kehidupan mereka, sehingga menghilangkan sumber utama stres. Perilaku asertif menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, mendorong pengungkapan diri, pengendalian diri, dan apresiasi positif terhadap harga diri.

Asertif adalah cara paling efektif untuk memecahkan masalah interpersonal terutama masalah *cyberbullying*. komunikasi, keterbukaan, dan kejujuran memungkinkan siswa menerima pesan tanpa distorsi. Lazarus (Pipaş & Jaradat, 2010) adalah orang pertama yang mengidentifikasi kelas-kelas respons tertentu di mana asertif dapat didefinisikan: "kemampuan untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk meminta bantuan atau membuat permintaan, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif, kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan menyelesaikan percakapan."

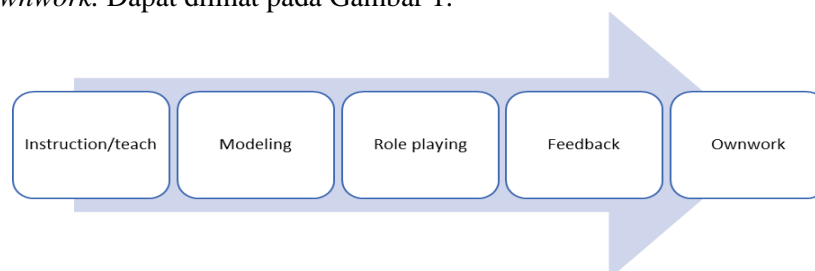
Gaya komunikasi asertif merupakan perpaduan antara gaya pasif dan gaya agresif. gaya ini juga membutuhkan keadilan dan kekuasaan. Mencirikan siswa yang memperjuangkan hak-hak mereka tetapi tegas sambil tetap peka terhadap hak orang lain sehingga perjuangan untuk apa yang pantas mereka dapatkan tidak akan merugikan siapa pun. Ini adalah siswa yang santai dan berbicara secara terbuka tentang perasaan mereka.

Gaya komunikasi yang asertif membutuhkan keseimbangan antara apa yang diinginkan siswa dan apa yang orang lain inginkan. Dasar dari gaya komunikasi ini adalah sikap terbuka terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mendengarkan sudut pandang lain dan menghormati orang lain. Gaya komunikasi ini paling cocok untuk hubungan jangka panjang yang baik. Peserta didik yang berurusan dengan gaya komunikasi asertif mampu mencapai kesejahteraan emosional. Gaya komunikasi ini memungkinkan siswa untuk berpendapat pendapat Anda tanpa menjadi agresif dan tidak merasa terhina.

Mencegah *cyberbullying* ditangani melalui pemberdayaan program seperti, pemahaman tentang penggunaan media sosial yang aman dan pengembangan keterampilan komunikasi yang tepat. Sebelum merenungkan atau bereaksi terhadap *cyberbullying*, siswa perlu memahami konsep dan representasi. Penggunaan strategi dapat mendukung pemahaman siswa tentang *cyberbullying* dalam berbagai media sosial. Tim PKM berasumsi bahwa yang bisa memahami dan mempertahankan kendali atas pikiran dan tindakan siswa lebih mungkin untuk bereaksi secara efektif terhadap ancaman *cyberbullying*. Selain itu, mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dapat membantu siswa menghadapi *cyberbullying* secara asertif.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus ini diimplementasi melalui pelatihan dengan teknik *psychoeducational intervention model*. Prosedur kegiatan pendampingan terdiri dari lima tahap, yaitu (1) *instruction/teach*, (2) *modeling*, (3) *role playing*, (4) *feedback*, dan (5) *ownwork*. Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan *psychoeducational intervention*

Target capaian pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus “pelatihan komunikasi asertif dengan teknik *psychoeducational intervention* untuk mencegah *cyberbullying*”, sebagai berikut:

1. Peserta (konseli) 80% memahami tentang *cyberbullying*.
2. Peserta (konseli) 80% memiliki keterampilan komunikasi asertif.
3. Peserta (konseli) 80% mengalami peningkatan keterampilan komunikasi asertif, sebelumnya berada pada level rendah menjadi level tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus “Pelatihan Komunikasi Asertif Dengan Teknik *Psychoeducational Intervention* Untuk Mencegah *Cyberbullying*” pada tanggal 15 Agustus 2022 di SMK Negeri 3 Palangka Raya yang terletak di Jl. R. A. Kartini No.25, Langkai, Kec. Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874. Kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Kegiatan pelatihan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan, dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil *pretest* dan *posttest* peserta kegiatan

No	Responden	Pretest	Posttest	No	Responden	Pretest	Posttest
1	SC	15	30	76	FT	10	30
2	SA	10	33	77	EDM	10	30
3	NDR	21	35	78	DD	10	29
4	SASN	15	30	79	PT	10	30
5	DP	20	30	80	IA	10	30
6	DN	24	35	81	RH	25	32
7	CS	25	35	82	NAF	25	32
8	AV	15	30	83	MBI	10	30
9	ACP	17	30	84	IMY	25	30
10	NPS	15	35	85	DRS	25	28
11	MABS	20	30	86	DY	10	28
12	SS	22	30	87	ANN	10	30
13	SN	10	25	88	MI	10	30
14	AIC	25	35	89	AD	10	30
15	NA	18	30	90	MF	10	31
16	AG	10	31	91	AF	10	30
17	BSHA	11	35	92	SS	25	30
18	TT	15	30	93	FS	25	30
19	NAF	19	30	94	EZ	25	27
20	LS	24	35	95	DCP	25	30
21	AAF	7	32	96	CMM	25	30
22	FBM	10	30	97	RC	25	30

No	Responden	Pretest	Posttest	No	Responden	Pretest	Posttest
23	SM	10	25	98	SA	25	28
24	AP	22	30	99	NI	25	30
25	SR	20	30	100	RNR	25	34
26	RCA	20	31	101	ADS	10	30
27	SA	25	35	102	NP	10	30
28	DS	15	29	103	NOO	25	35
29	MNR	12	30	104	MR	25	35
30	KR	10	28	105	MIR	10	30
31	WY	10	30	106	NKY	10	25
32	SRPS	25	32	107	AFJ	10	30
33	DE	10	30	108	AD	10	20
34	EA	17	29	109	AFN	10	30
35	KAA	25	30	110	NSA	25	34
36	NS	25	30	111	TTR	25	35
37	RN	21	30	112	REY	25	30
38	APD	10	30	113	MNM	10	30
39	KS	25	33	114	JBA	10	30
40	SM	10	30	115	PYA	10	20
41	SNW	12	28	116	SAD	10	29
42	MU	10	30	117	ENO	10	30
43	CDF	15	27	118	DYA	25	30
44	AD	25	30	119	MHA	10	25
45	AA	10	30	120	RMH	25	35
46	RU	10	30	121	AGS	25	35
47	OL	10	30	122	INA	10	30
48	ARP	10	30	123	AKS	10	30
49	SYL	10	30	124	MTW	25	35
50	MIN	10	30	125	YND	10	25
51	IMS	10	30	126	AHY	25	35
52	DAN	25	35	127	FSJ	25	35
53	AN	25	35	128	RES	25	35
54	RHN	10	25	129	AMH	10	25
55	RS	13	30	130	APH	10	30
56	NO	10	20	131	HDS	25	35
57	FAL	10	35	132	PN	10	29
58	HK	14	27	133	DTY	10	30
59	YY	10	35	134	DV	10	25
60	IAR	10	30	135	ASL	10	30
61	RS	10	35	136	YL	10	30
62	FAP	10	26	137	BAM	25	35
63	NH	10	30	138	IT	10	22
64	DMW	25	35	139	AMR	25	35
65	DAP	25	35	140	AK	25	35
66	NYP	10	30	141	GH	25	35
67	NJ	20	35	142	MJM	10	27
68	OKS	10	31	143	DK	10	30
69	NS	25	30	144	HYL	25	35
70	PZ	10	30	145	MN	10	31
71	FAT	10	30	146	CC	15	30
72	SZ	10	32	147	BNS	10	25
73	MY	10	30	148	JK	20	30
74	DAI	10	28	149	WHY	10	30
75	VZJ	25	30	150	GM	25	35

Bandura (Veiga Simão et al., 2018) pesatnya pertumbuhan sumber daya multimedia, remaja telah menemukan cara baru untuk menjalin interaksi sosial. Sebagai pengamat cyberbullying, remaja berhubungan dengan agresi verbal yang merekaanggapi, dengan membuangnya, dengan melaporkannya, atau dengan menggunakannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Konten yang digunakan oleh remaja di konteks ini telah diperiksa dalam

banyak penelitian. Livingstone & Smith (Veiga Simão et al., 2018) masih sedikit yang diketahui tentang bagaimana mereka bereaksi terhadap cyberbullying.

Bullying verbal dapat berupa menakuti lewat *handphone*, *e-mail* yang meng*bullying* dan surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan dan ejekan seksual (Coloroso, 2003). *Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi lebih jelas, seperti penggunaan perangkat elektronik seperti komputer dan telepon seluler oleh orang-orang muda telah meningkat (Smith et al., 2006). Karyanti et al. (2022) mengemukakan bahwa *cybervictim* dan *cyberbullies* lebih mungkin untuk menampilkan beberapa pemikiran untuk masalah-bunuh diri, depresi, kecemasan, kesehatan fisik umum yang buruk, penggunaan narkoba, citra tubuh yang buruk, gangguan makan dan prestasi akademik rendah.

Souza (Rosa et al., 2019) berkembangnya *Information and Communication Technologies* (ICT) dan Sistem Jaringan Sosial di kalangan remaja untuk berkomunikasi secara online, hubungan interpersonal telah memperoleh media baru di mana komunikasi terjalin. Dalam komunikasi online ini, adalah umum untuk melihat interaksi yang melibatkan konten online sosial yang menyinggung, karena ini adalah salah satu dari ekspresi utama agresi dalam situasi pelecehan dunia maya, seperti cyberbullying.

Fernández & Cuadrado (Hennig Manzuoli & Cuesta Medina, 2017) cyberbullying dianggap sebagai bentuk kekerasan. Meskipun cyberbullying memiliki banyak karakteristik yang sama dengan bentuk lain dari intimidasi sekolah, itu juga menampilkan fitur baru, seperti anonimitas, kemungkinan mendapatkan lebih besar audiens online, dan akses ke informasi pribadi online, yang dapat dimodifikasi atau diubah untuk tujuan yang berbeda.

Elpemi & Isro'i (2020) *cyberbullying* sebagai perilaku disengaja dan berulang yang dilakukan melalui komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya. Elemen pada *cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja, terjadi dari waktu ke waktu, dan mengakibatkan kerugian. Gámez-Guadix (Chun et al., 2020) dampak dari *cyberbullying* pada remaja adalah gangguan psikologis, kerusakan fisik, dan kesejahteraan perilaku.

Konsekuensi negatif pada semua orang yang terlibat dalam ini perilaku *cyberbullying*, termasuk agresor dan individu yang tidak terlibat (pengamat). Para korban telah menerima perhatian paling besar sehubungan dengan konsekuensi dari *cyberbullying*. *Cybervictim* mengalami kecemasan, depresi, stres, ketakutan, harga diri rendah, perasaan marah dan frustrasi, ketidakberdayaan, gugup, lekas marah, somatisasi, gangguan tidur, pemikiran bunuh diri, dan kesulitan berkonsentrasi yang mempengaruhi kinerja sekolah, sedangkan *cyberbullies* lebih cenderung mengalami penurunan moral, kurangnya empati dengan *cybervictim*, masalah yang disebabkan oleh perilaku agresif, tindakan kriminal, konsumsi alkohol dan obat-obatan, ketergantungan teknologi, dan ketidakhadiran di sekolah. Oleh karena itu, studi empiris masa lalu cenderung untuk fokus memeriksa hasil peran sebagai *cybervictim* atau *cyberbullying*, dan mencegah dampak yang muncul akibat *cyberbullying*. Pihak sekolah saat ini lebih fokus untuk menyusun program pencegahan bullying, namun belum mengarah ke tindakan *cyberbullying*. Lebih sedikit program untuk mengidentifikasi peran dalam *cyberbullying* dan sikap apa yang harus dilatihkan pada siswa baik yang terlibat dalam peristiwa *cyberbullying* ataupun tindakan pencegahan. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki efek protektif terhadap *cyberbullying* atau faktor-faktornya atau perilaku yang mengarahkan seseorang untuk menggertak atau diintimidasi menggunakan TIK sebagai aspek penting saat terlibat dalam intervensi pencegahan. Pelatihan komunikasi asertif merupakan salah satu intervensi yang dapat membantu siswa terhindar dari *cyberbullying*.

Memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang akibat negatif dari *cyberbullying*. Lebih khusus lagi, memberikan pengetahuan bahwa *cyberbullying* tersebut dianggap

sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh orang-orang penting di sekitar mereka (misalnya teman sebaya, guru, orang tua). Vlaanderen et al., (Asriani et al., 2021) menyatakan bahwa siswa dan masyarakat luas perlu dilatih tentang strategi mengatasi situasi *cyberbullying*, seperti melatih keterampilan komunikasi asertif. Komunikasi asertif mampu melatih siswa yang mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaan dan hak dirinya bahwa tindakannya adalah layak atau benar dengan mengungkapkan perasaan melalui respon positif (Umar et al., 2022).

SIMPULAN

Siswa dilatih untuk memiliki keterampilan komunikasi asertif, namun sebelum pelaksanaan tahapan pelatihan, 150 orang siswa diberikan *pretest*, selanjutnya siswa dilatih keterampilan komunikasi asertif dilaksanakan melalui 5 tahap, yaitu (1) *instruction/teach*, (2) *modeling*, (3) *role playing*, (4) *feedback*, dan (5) *ownwork*. Tahap pertama, *instruction/teach* menghadirkan pakar komunikasi yaitu ibu Dr. Aquarini, S.Sos, M.I.Kom. yang merupakan penyiar Pro 1 Radio Republik Indonesia (RRI) Palangka Raya. Materi selanjutnya adalah *Cyberbullying* yang disampaikan oleh Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi., Psikolog. Tahap kedua yaitu *modeling*. Pada tahap ini ibu Karyanti, M.Pd, yang merupakan seorang konselor memperagakan bagaimana menghadapi situasi *cyberbullying*, seperti menerima komentar menyakitkan atau mendapat ancaman dari siswa lain. Tahap ketiga, siswa diminta memerankan sebagai pelaku *cyberbullying* dan seorang siswa sebagai korban *cyberbullying*. Tahap keempat *feedback*, yang dibimbing ibu Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi, pada tahap diberikan penegasan kembali bagaimana tindakan siswa ketika mengalami *cyberbullying*. Pada tahap kelima *ownwork*, siswa diberikan tugas bagaimana tindakan komunikasi ketika menghadapi situasi *cyberbullying*

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager-related cyberbullying case in Indonesia. *Fispol UGM, August*.
- Chanra, H. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan remaja. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 7(1)*, 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1%20Februari.578>
- Chun, J. S., Lee, J., Kim, J., & Lee, S. (2020). An international systematic review of cyberbullying measurements. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 113). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106485>
- Coloroso, B. (2003). The bully, the bullied, and the bystander breaking the cycle of violence. In *Cycle*.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education, 1(1)*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1138>
- Gaffney, H., & Farrington, D. P. (2018). Cyberbullying in the united kingdom and ireland. In *International Perspectives on Cyberbullying*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73263-3_5
- Hennig Manzuoli, C., & Cuesta Medina, L. (2017). Determining factors for cyberbullying prevention programmes. *International Education Studies, 10(12)*, 52. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n12p52>
- Karyanti, Syarif, D. F. T., & Fatchurahman, M. (2022). Pelatihan komunikasi asertif dengan teknik psychoeducational intervention model untuk mencegah cyberbullying di smk negeri 3 palangka raya. In *Repository Universitas Muhammadiyah Palangkaraya*. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf

- Pipaş, M. D., & Jaradat, M. (2010). Assertive communication skills. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 2(12), 649–656. <https://doi.org/10.29302/oeconomica.2010.12.2.17>
- Rosa, H., Pereira, N., Ribeiro, R., Ferreira, P. C., Carvalho, J. P., Oliveira, S., Coheur, L., Paulino, P., Veiga Simão, A. M., & Trancoso, I. (2019). Automatic cyberbullying detection: A systematic review. *Computers in Human Behavior*, 93(December 2018), 333–345. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.021>
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., & Tippett, N. (2006). An investigation into cyberbullying , its forms , awareness and impact , and the relationship between age and gender in cyberbullying. *Research Brief*, July, 1–69. <http://www.anti-bullyingalliance.org.uk/pdf/CyberbullyingreportFINAL230106.pdf>
- Umar, N. F., Rafli, M., Junaid, N., & Mentari, N. N. (2022). Pengembangan U-SHIELD: aplikasi self-defense remaja berbasis strategi komunikasi asertif pencegah cyberbullying artikel info. *IndonesianJournal of Learning Education and Counseling*, 5(1), 35–43.
- Veiga Simão, A. M. V. da, Ferreira, P., Francisco, S. M., Paulino, P., & de Souza, S. B. (2018). Cyberbullying: Shaping the use of verbal aggression through normative moral beliefs and self-efficacy. *New Media and Society*, 20(12), 4787–4806. <https://doi.org/10.1177/1461444818784870>